

Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Debat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013

Yumna Aqilah¹; Maulidia Rahmania Anandi²; Nova Alfitri³;
Vania Nasywa Ulayya⁴; Ayu Hastutik Munadzirah⁵;
Dewi Rahmah Salsabila⁶; Asep Purwo Yudi Utomo⁷

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang
yumqilah16@students.unnes.ac.id¹; maulidiarahmaniaa@students.unnes.ac.id²;
novaalfitri9@students.unnes.ac.id³; nasywa4004@students.unnes.ac.id⁴;
ayuhastutik2004@students.unnes.ac.id⁵; dewirahmahsb@students.unnes.ac.id⁶;
asepyu@mail.unnes.ac.id⁷

Abstract: *In the context of debate, another issue that occurs is the limited skills of students in identifying and formulating appropriate illocutionary speech acts. In a debate, it is important to communicate arguments clearly and convincingly. However, learners who do not understand the pragmatic aspects of language may have difficulty in formulating strong arguments. This study was conducted to determine the illocutionary speech acts contained in the debate text of Indonesian language book class X curriculum 2013. The purpose of this research is to examine the application of illocutionary speech acts in debate texts. The method used in this research is descriptive qualitative analysis, pragmatics theoretical approach, and data collection techniques with observational studies on Indonesian language book documents grade X curriculum 2013. The analysis technique used in the research uses agic analyzing technique. This research makes a significant contribution to understanding and improving the application of illocutionary speech acts in debate texts. The results of this research, there is some data that covers the aspects of illocutionary speech acts in debate texts. The data contains expressive, directive, assertive, declarative, and commissive illocutionary speech act categories totaling 34 data. It is concluded that the application of illocutionary speech acts can be identified and classified in speech acts that are adjusted to the category. The benefit of this research is as a source of knowledge to deepen the science of pragmatics in illocutionary speech acts.*

Keywords: *pragmatics analysis, speech act, illocution, debate text, descriptive*

Abstrak: Dalam konteks debat, permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya keterampilan siswa dalam mengidentifikasi dan merumuskan tindak tutur ilokusi yang tepat. Dalam sebuah debat, penting untuk mengkomunikasikan argumen dengan jelas dan meyakinkan. Namun, peserta didik yang tidak memahami aspek-aspek pragmatik dari bahasa mungkin kesulitan dalam merumuskan argumen yang kuat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tindak tutur ilokusi yang terdapat pada teks debat buku bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji penerapan tindak tutur ilokusi pada teks debat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, pendekatan teoritis pragmatik, dan menggunakan teknik pengambilan data dengan studi observasi pada dokumen buku bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian menggunakan teknik analisis agih. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan meningkatkan penerapan tindak tutur ilokusi dalam teks debat. Adapun hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa data yang mencakupi dalam aspek tindak tutur ilokusi pada teks debat. Data tersebut memuat kategori tindak tutur ilokusi ekspresif, direktif, asertif, deklaratif, dan komisif yang berjumlah 34 data. Hal tersebut, menyimpulkan bahwa penerapan tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi dan dikelompokkan dalam tindak tutur yang disesuaikan dengan kategorinya. Dari penelitian ini Manfaat dari penelitian ini sebagai sumber pengetahuan untuk memperdalam ilmu pragmatik dalam tindak tutur ilokusi.

Kata Kunci: analisis pragmatik, tindak tutur, ilokusi, teks debat, deskriptif

PENDAHULUAN

Tindak tutur adalah aspek penting dalam komunikasi yang memengaruhi pemahaman dan interaksi dalam dunia pendidikan. Salah satu isu terkait penggunaan ilmu pragmatik dalam dunia pendidikan adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa tentang tindak tutur ilokusi. Definisi dari pragmatik menurut Leech (dalam Susmita, 2019), menjelaskan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji tentang sebuah makna atau maksud yang berhubungan dengan situasi tutur. Pendapat lain diungkapkan oleh (Wardoyo, 2016), pragmatik bukan hanya mengkaji tentang makna kata leksikal namun juga membahas tentang makna yang sesuai dengan konteks penutur bahasanya.

Dalam banyak kasus, peserta didik mungkin tidak menyadari bahwa tuturan yang mereka gunakan dapat memiliki makna ganda daripada yang terlihat di permukaan. Mereka mungkin berbicara tanpa memperhitungkan implikasi dari kata-kata mereka yang dapat mengarah pada ketidakjelasan dalam komunikasi dan kesalahpahaman antara siswa dan pendidik. Hal ini bersinggungan dengan topik dalam pragmatik tentang tindak tutur ilokusi. Sebelumnya tindak tutur sendiri merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan alat bicara (Fatihah & Utomo, 2020). Tindak tutur atau *speech act* merupakan salah satu komponen pembahasan dalam pragmatik yang terjadi antara penutur dan mitra tutur sebagai pendengar. Tindak tutur memiliki tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Namun, pada penelitian ini kami tertarik untuk meneliti kajian ilmu pragmatik dalam bidang ilokusi saja. Tindak tutur ilokusi menurut pendapat (Maulida et al., 2023), mengungkapkan bahwa tindak tutur ilokusi berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu sekaligus digunakan untuk melakukan suatu tindakan.

Secara garis besar tindak tutur ilokusi berkaitan dengan niat atau tujuan yang ingin disampaikan melalui ucapan tersebut. Masalah muncul ketika siswa tidak mampu secara efektif merumuskan kata-kata mereka untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan sesuai dengan niat mereka. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas karena siswa mungkin tidak dapat mengungkapkan pertanyaan, komentar, atau pemahaman mereka dengan tepat. Ketidakmampuan ini dapat menghambat interaksi yang efektif antara siswa dan pendidik, sehingga proses pendidikan menjadi kurang efisien.

Dalam konteks debat, permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya keterampilan siswa dalam mengidentifikasi dan merumuskan tindak tutur ilokusi yang tepat. Dalam sebuah debat, penting untuk mengkomunikasikan argumen dengan jelas dan meyakinkan. Namun, siswa yang tidak memahami aspek-aspek pragmatik dari bahasa mungkin kesulitan dalam merumuskan argumen yang kuat. Hasilnya, argumen yang disampaikan dapat menjadi lemah, tidak meyakinkan atau bahkan tidak relevan. Hal ini mengurangi efektivitas dari proses debat sebagai alat pembelajaran. Masalah etika juga menjadi perhatian dalam konteks debat. Beberapa siswa mungkin menggunakan bahasa kasar atau merendahkan lawan debat sebagai strategi untuk memenangkan argumen. Hal ini menciptakan atmosfer yang tidak sehat dan tidak menghormati dalam pendidikan. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa dalam penggunaan ilmu pragmatik dalam debat siswa juga harus memahami nilai-nilai etika komunikasi yang baik.

Dalam rangka mengatasi permasalahan ini, pendidik perlu memberikan perhatian khusus pada pengajaran ilmu pragmatik. Siswa perlu diberi pemahaman yang kuat tentang tindak tutur ilokusi serta pentingnya merumuskan kata-kata dengan hati-hati sesuai dengan niat komunikasi mereka. Pendidik juga perlu mengajarkan etika komunikasi yang baik dalam debat dan interaksi kelas. Dengan demikian, peserta didik akan mampu berkomunikasi secara efektif, baik dalam konteks tuturan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari dan mereka akan menjadi pembicara yang lebih terampil dan beretika di berbagai situasi.

Penelitian berjudul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Debat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013" dipilih dengan pertimbangan cermat. Pertama, judul ini sangat relevan dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pengembangan kompetensi Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah. Analisis tindak tutur dalam teks debat menjadi kunci dalam upaya memahami lebih dalam aspek-aspek bahasa, termasuk makna yang tersembunyi dalam percakapan. Kedua, penekanan pada tindak tutur ilokusi (tujuan berbicara) dalam teks debat membantu siswa mengembangkan keterampilan analisis yang mendalam. Selain itu, memiliki pengaruh penting dalam pengembangan keterampilan berbicara, menulis, dan berpikir kritis peserta didik yang menjadi komponen utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Analisis tindak tutur dalam teks debat adalah alat yang efektif untuk melibatkan siswa dalam pemahaman struktur bahasa yang lebih dalam dan menyelami motivasi di balik ucapan peserta debat. Dengan fokus pada judul ini, siswa dapat merancang argumen yang lebih efektif, memahami teknik persuasif yang digunakan dalam debat, dan mengasah kemampuan mereka dalam berbicara dan menulis dengan tujuan tertentu. Selain itu, melalui pemahaman tindak tutur ini, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan menggali lebih dalam aspek-aspek komunikasi yang mendasari teks debat, membantu mereka menjadi pembicara dan penulis yang lebih terampil dan penuh wawasan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui macam-macam dari tindak tutur ilokusi yang terdapat pada teks debat dalam buku bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber belajar khususnya pada mata kuliah pragmatik yang mempelajari tindak tutur ilokusi. Penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami berbagai jenis, fungsi, dan penggunaan tindak tutur ilokusi. Penelitian ini dilakukan untuk mengasah kemampuan peneliti dan menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca.

Ada beberapa penelitian ataupun referensi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai topik yang penulis ambil pada penelitian ini. Diantaranya adalah penelitian yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023). Dalam penelitian ini ditemukan 34 data berupa beberapa jenis tindak tutur asertif, direktif, tuturan nasihat, tuturan meminta dan beberapa tindak tutur ekspresif. Dilanjutkan penelitian yang disusun oleh (Juwita, 2017). Pada penelitian ini ditemukan beberapa kategori tindak tutur salah satunya adalah tindak tutur ekspresif dan tindak tutur komisif. Perbedaan yang ada diantara kedua penelitian tersebut adalah topik pragmatik yang diambil dan teks yang digunakan. Dalam kategori tindak tutur tersebut ditemukan pula beberapa penanda dari kategori tindak tutur ilokusi. Diantara dua penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam jenis penelitian yang diambil yakni bidang pragmatik dalam konteksnya mencoba melakukan penelitian terhadap tindak tutur dalam teks debat.

Pemahaman ilokusi pada peserta didik juga masih perlu dikembangkan dan dianalisis ilokusi untuk meningkatkan pengajaran kepada peserta didik agar pemahaman bahasa dan cara bertindak tutur meningkat sehingga dapat mengetahui tindak tutur yang baik. Oleh karena itu, pentingnya penelitian ilokusi dalam teks debat pada buku Bahasa

Indonesia kelas X Kurikulum 2013 ini memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pemahaman kebahasaan dan cara penyampaian tuturan.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti lebih luas konsep ilokusi sehingga dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, komunikasi persuasif, dan pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa diperkuat oleh pemahaman konsep-konsep tersebut. Ilokusi dalam teks debat dianalisis untuk memahami isi dan tujuan yang disampaikan. Analisis pada teks debat dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis, meningkatkan keterampilan berbicara, menilai, berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan tindak tutur ilokusi pada teks debat. Dengan memahami bagaimana tindak tutur digunakan terutama tindak tutur ilokusi dalam konteks teks debat. Penulis berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tindak tutur dalam penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi serta menjelaskan tentang penerapan tindak tutur bahasa untuk meningkatkan efektivitas argumentasi guna penyampaian informasi dan meyakinkan audiens saat berdebat. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman tentang hubungan dan bentuk bahasa dalam tindak tutur ilokusi pada teks debat. Adapun beberapa verba yang dapat diidentifikasi untuk menunjukkan tindak tutur ilokusi menurut Leech (1983) (dalam Setyorini, 2021), diantaranya ialah melaporkan, mengusulkan, mengakui, berjanji, mendesak, dsb.

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya pengetahuan ilmu pragmatik dalam konsep tindak tutur ilokusi dan mengasah kemampuan tata bahasa serta kepenulisan dalam tuturan. Penelitian digunakan bagi khalayak terutama dunia pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas serta pemahaman tentang ilmu pragmatik khususnya dalam konsep tindak tutur ilokusi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan karena sesuai dengan objek yang dianalisis yaitu berupa teks debat. Pada Pendekatan kualitatif kami memanfaatkan salah satu teknik pengumpulan data yaitu penggunaan bahan dokumen. Proses analisis data kualitatif melibatkan tahapan seperti reduksi data, display data, dan penarikan simpulan. Menurut pendapat

(Creswell & Miller, 2000), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran rinci dan mendalam tentang suatu fenomena atau peristiwa. Sementara menurut pendapat Bogdan dan Biklen dalam (Liamputtong & Serry, 2013), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan suatu fenomena atau kejadian secara sistematis dan terperinci.

Untuk memahami serta menjelaskan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam teks debat menggunakan pendekatan teoritis pragmatik. Penulis menggunakan studi observasi pada dokumen sebagai teknik pengumpulan data untuk menunjukkan data yang akan diteliti. Metode observasi data dilakukan dengan teknik baca dan catat (Sudaryanto et al., 2019). Selain itu, metode pengumpulan data juga menggunakan metode simak. Menurut (Sudaryanto et al., 2019), metode simak merupakan metode pengumpulan data dengan proses menyimak penggunaan bahasa terhadap teks yang diteliti. Penggunaan metode ini dipilih karena bentuk data yang diperoleh berupa tuturan dalam bentuk tulisan atau kalimat. Kesimpulan yang akan dihasilkan dari penelitian ini berupa analisis data secara deskriptif.

Selanjutnya, subjek atau sumber data untuk penelitian ini adalah teks debat pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. Adapun objek yang akan dikaji dalam penelitian ini berupa kajian pragmatik yang memfokuskan pada analisis tindak tutur ilokusi dalam teks debat. Pendekatan pragmatik dipilih sebagai landasan teoritis karena dapat memberikan wawasan tentang makna yang terkandung dalam tuturan dan bagaimana tuturan tersebut berinteraksi dalam konteks debat. Studi observasi pada dokumen menjadi teknik pengumpulan data yang diadopsi, memungkinkan peneliti untuk mengungkap data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Keputusan ini didasarkan pada fakta bahwa data yang diperoleh berbentuk tuturan dalam bentuk tulisan atau kalimat.

Dengan memfokuskan pada teks debat dari Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 sebagai sumber data, penelitian ini berusaha menggali aspek pragmatik dalam debat, Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks debat itu sendiri, dan objek kajian difokuskan pada analisis tindak tutur ilokusi yang terdapat di dalamnya. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk meneliti kedalaman makna dan struktur komunikatif yang muncul dalam teks debat. Kesimpulan yang

dihasilkan akan bersifat deskriptif dengan menguraikan temuan-temuan yang muncul dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Teks debat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Teks debat berisi tentang kumpulan argumen yang terbagi berdasarkan sudut pandang afirmasi dan oposisi terhadap topik debat. Pada teks debat terdapat penggunaan tindak tutur ilokusi karena itulah teks debat dipilih sebagai teks penunjang bagi penelitian tindak tutur ilokusi ini. Terdapat 3 teks debat yang tercantum dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 diantaranya berjudul teks debat “Bahasa Inggris sebagai Alat yang Penting di Era Globalisasi”, teks debat “Penyerapan Kosakata Bahasa Asing Bukti Ketidakmampuan Bahasa Indonesia dalam Interaksi dengan Bahasa Lain”, dan teks debat “Apakah Ponsel Berbahaya?”. Dalam penelitian ini ditemukan analisis tindak tutur ilokusi terbagi atas kategori tindak tutur ekspresif, direktif, asertif, deklaratif, dan komisif.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian, penulis menemukan data dari masing-masing teks debat berjumlah 34 data. Berikut pembagian data tindak tutur ilokusi pada teks debat:

Tabel 1. Pembagian Kategori Tindak Tutur Ilokusi

Kategori		Jumlah
Tindak Tutur Ekspresif	Menyalahkan 3 data Memuji 2 data	5 data
Tindak Tutur Direktif	Permintaan 2 data Ajakan 2 data Menentang 3 data	7 data
Tindak Tutur Asertif	Memberitahukan 4 data Menuntut 4 data Menyarankan 3 data	11 data
Tindak Tutur Deklaratif	Memutuskan 3 data Mengizinkan 2 data Melarang 1 data	6 data
Tindak Tutur Komisif	Menawarkan 2 data Menyatakan kesanggupan 3 data	5 data
Total Keseluruhan:		34 data

Analisis Data

1. Tindak Tutur Ekspresif

Ungkapan hati atau perasaan seseorang dalam suatu kondisi emosional tertentu dan memiliki sifat ekspresif merupakan definisi dari tindak tutur ekspresif. Ekspresif adalah sebuah tindak tutur yang berfungsi mengungkapkan keadaan yang tersirat tentang sebuah psikologis seseorang dalam bentuk ilokusi. Seperti, memuji, mengeluh, memberikan ucapan terima kasih, dan juga memberikan kritik kepada seseorang. Dalam tindak tutur ekspresif ini memiliki keunggulan tersendiri, yaitu mitra tutur dapat memahami maksud dari penutur yang sesuai dengan ekspresi atau ungkapan yang dapat berbentuk ujaran karena perasaan manusia memiliki makna tersembunyi yang harus dipahami secara mendalam agar tidak terjadi salah paham antara mitra tutur dengan penutur.

a. Menyalahkan

Data 1.

Konteks: Tim oposisi menyalahkan argumen tim afirmasi dengan tidak menyetujui bahasa Inggris sebagai alat yang penting.

Data: *“Saya sangat tidak setuju dengan pendapat Bahasa Inggris sebagai bahasa atau alat yang penting di Indonesia”. Anda mengatakan negara termaju menggunakan bahasa Inggris dalam berbicara. Namun, berikut adalah poin yang harus diperhatikan”.*

Ujaran data 1 menyatakan tindak tutur ekspresif menyalahkan dibuktikan adanya frasa *‘saya sangat tidak setuju..’* yang menunjukkan penolakan terhadap pendapat yang menyatakan “Bahasa Inggris sebagai bahasa atau alat yang penting di Indonesia”. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 2.

Konteks: Tim oposisi menyalahkan argumen tim afirmasi dengan tidak menyetujui kosakata bahasa asing masuk kedalam penggunaan bahasa Indonesia.

Data: *“Saya tidak setuju jika kosakata bahasa asing yang masuk ke dalam penggunaan bahasa Indonesia terjadi karena ketidakberdayaan bahasa Indonesia dalam interaksi antarbahasa”*.

Pada ujaran data 2 menyatakan tindak tutur ekspresif menyalahkan, dibuktikan dengan adanya frasa *“saya tidak setuju”* yang menunjukkan penolakan terhadap pendapat yang menyatakan kosakata asing yang masuk ke dalam penggunaan bahasa Indonesia terjadi karena ketidakberdayaan bahasa Indonesia dalam interaksi antarbahasa. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 3.

Konteks: Tim oposisi menyalahkan argumen kepada tim afirmasi bahwa penggunaan ponsel membahayakan pengguna.

Data: *“Anda mengatakan bahwa ponsel yang membahayakan pengguna. Ini tidak adil karena masih banyak orang di luar sana yang dapat menggunakannya secara bertanggung jawab”*.

Pada ujaran data 3 menyatakan tindak tutur ekspresif menyalahkan, dibuktikan dengan adanya frasa *“Ini tidak adil karena...”* yang menunjukkan penolakan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa ponsel yang membahayakan pengguna”. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

b. Memuji

Data 4.

Konteks: Tim oposisi mengapresiasi fakta yang dinyatakan bahwa terdapat negara yang bagus dari segi teknologi.

Data: *“Anda mengetahui Jepang dan Korea adalah negara yang kuat. Mereka bagus di bidang teknologi”*.

Pada ujaran data 4 menyatakan tindak tutur ekspresif memuji, dibuktikan dengan adanya kalimat *“Anda Anda mengetahui Jepang dan Korea adalah*

negara yang kuat. Mereka bagus di bidang teknologi". Menunjukkan bahwa memuji negara Jepang dan Korea sebagai negara yang kuat dan bagus dalam bidang teknologi. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 5.

Konteks: Tim netral mengakui argumen dari perdebatan ada benarnya berdasarkan fakta secara umum.

Data: *"kita tak bisa menutup mata bahwa **ponsel dapat menjadi sarana yang sangat baik** untuk mengakses segala perkembangan di bidang teknologi, informasi, kesehatan, politik, dan sebagainya secara cepat dan akurat."*

Pada ujaran data 5 menyatakan tindak tutur ekspresif memuji, dibuktikan dengan adanya frasa *"ponsel dapat menjadi sarana yang sangat baik"* yang menunjukkan memuji bahwa ponsel masih memiliki keunggulan untuk kehidupan sehari-hari disamping kelemahan yang ada. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu (Fahmi & Rustono, 2018). Dalam kategori ini termasuk tuturan-tuturan yang memiliki unsur memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, menantang, dan sejenisnya.

a. Permintaan

Data 1.

Konteks: Tim afirmasi memberikan tanggapan terhadap argumen yang disampaikan oleh lawan debat.

Data: *"...Anda mengatakan negara termaju menggunakan bahasa Inggris dalam berbicara. Namun, berikut adalah poin yang harus diperhatikan."*

Ujaran ini membuktikan adanya tindak tutur direktif permintaan kepada pembaca untuk mempertimbangkan argumen yang akan disajikan di dalam teks tersebut. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembicara akan memberikan argumen atau bukti yang mendukung pernyataannya, dan dia ingin pembaca untuk mempertimbangkan bukti ini dengan cermat. Selain itu, ungkapan ini juga mencerminkan tindak tutur direktif permintaan, di mana pembicara meminta pembaca untuk melakukan tindakan tertentu dengan mempertimbangkan argumen yang akan disajikan. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 2.

Konteks: Ketika acara debat dimulai, moderator mengumumkan aturan urutan berbicara untuk putaran pertama.

Data: *“Untuk putaran pertama saya sipersikan secara bergantian Tim Afirmasi, Tim oposisi, dan Tim Netral untuk menyampaikan pendapatnya.”*

Pada data di atas menunjukkan instruksi atau permintaan kepada tiga kelompok yang berbeda (Tim Afirmasi, Tim Oposisi, dan Tim Netral) untuk menyampaikan pendapat masing-masing secara bergantian dalam putaran pertama dari sebuah debat yang sedang diadakan. Ini mengarah pada sebuah tindak tutur yang secara eksplisit meminta respons atau tindakan dari pihak-pihak yang terlibat dalam debat tersebut. Ini menunjukkan tindak tutur direktif permintaan, karena pembicara menginstruksikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam debat untuk menyampaikan pendapatnya secara bergantian. Selain itu, instruksi untuk berbicara secara bergantian juga memperlihatkan adanya arahan yang harus diikuti oleh setiap kelompok, menunjukkan sifat permintaan dari tindak tutur ini. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

b. Ajakan

Data 3.

Konteks: Tim Kontra berpendapat dengan ajakan tentang pentingnya peningkatan pengetahuan dalam bidang teknologi.

Data: *“Jadi, jika ingin mendapatkan kesuksesan di era globalisasi, kita harus menambah atau memperkaya pengetahuan kita di bidang teknologi.”*

Ujaran data 3 menunjukkan adanya ajakan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang teknologi. Dalam ujaran data 3 yang disampaikan oleh tim oposisi atau kontra ini adalah tidak terlalu mementingkan bahasa Inggris di era globalisasi, dengan begitu ini menunjukkan adanya ajakan untuk tidak perlu belajar bahasa Inggris di era globalisasi. Ujaran tersebut memiliki maksud secara tidak langsung menunjukkan bahwa bahasa Inggris tidak sebanding dalam hal relevansi dengan pengetahuan teknologi. Maka, dari ujaran tersebut menekankan bahwa pengetahuan teknologi memiliki peran yang lebih signifikan dalam mencapai kesuksesan daripada penguasaan bahasa Inggris. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 4.

Konteks: Anggota Tim Afirmasi memberikan tanggapan singkat terkait dengan argumen ajakan yang menegaskan bahwa dia setuju bahwa kosakata bahasa asing masuk ke dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Data: *“Saya setuju bahwa kosakata bahasa asing masuk ke dalam penggunaan bahasa Indonesia.”*

Ujaran data 4 merupakan pernyataan persetujuan dan secara tidak langsung mengajak untuk setuju terhadap masuknya kosakata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Dengan setujunya terhadap masuknya kosakata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Persetujuan ini mengacu pada integrasi kosakata bahasa asing dalam bahasa Indonesia dan bukan mengenai bahasa Indonesia yang tidak mampu dalam interaksi dengan bahasa lain. Pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai tindak tutur pernyataan atau pernyataan pendapat, di mana pembicara menyampaikan pandangannya tentang masuknya kosakata bahasa asing dalam

bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pembicara memiliki pandangan positif terhadap perkembangan dan evolusi bahasa Indonesia yang melibatkan asimilasi kosakata asing. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

c. Menentang

Data 5.

Konteks: Anggota Tim Afirmasi menentang argument yang mengacu pada contoh dari negara-negara seperti Jepang dan Korea yang kuat dalam teknologi dan tetap menggunakan bahasa mereka sendiri, bukan bahasa Inggris.

Data: *“Anda mengetahui Jepang dan Korea adalah negara yang kuat. Mereka bagus di bidag teknologi. Mereka menjadi produsen tranportasi, komunikasi, dan sebagainya. Apakah mereja menggunakan bahasa Inggris? Tidak, tetap menggunakan bahasa sendiri...”*

Ujaran data 5 menunjukkan adanya pertentangan karena negara Jepang dan Korea walaupun mereka bisa dibilang sebagai negara yang kuat dengan semua kegiatan skala internasionalnya mereka tetap menggunakan bahasa mereka sendiri sehingga dalam ujaran ini terdapat tindak tutur direktif menentang. Ujaran tersebut menunjukkan kontradiksi antara pandangan bahwa bahasa Inggris adalah alat yang perlu dalam era globalisasi dan kenyataan bahwa beberapa negara kuat tetap menggunakan bahasa ibu mereka. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 6.

Konteks: Anggota Tim Oposisi menentang terhadap argumen dari tim afirmasi karena adanya ketidakberdayaan bahasa Indonesia dalam interaksi bahasa.

Data: *“Saya tidak setuju jika kosakata bahasa Indonesia terjadi karena ketiidakberdayaan bahasa Indonesia dalam interaksi antarbahasa...”*

Ujaran data 6 merupakan pertentangan dari tim oposisi terhadap argumen dari tim afirmasi perihal pandangannya bahwa masuknya kosakata bahasa asing

ke dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh ketidakberdayaan bahasa Indonesia dalam interaksi antarbahasa sehingga dalam ujaran tersebut terdapat tindak tutur direktif penentangan terhadap masuknya kosakata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh ketidakberdayaan bahasa Indonesia dalam interaksi antarbahasa. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 7.

Konteks: Anggota Tim Afiriasi menentang argumen dalam ketidakadilan penggunaan ponsel.

Data: “...*Anda mengatakan bahwa ponsellah yang membahayakan pengguna. Ini tidak adil karena masih banyak orang di luar sana yang yang dapat menggunakannta secara bertanggung jawab.*”

Ujaran data 6 merupakan pertentangan dari tim oposisi terhadap tim afirmasi atas argumennya yang mengatakan bahwa ponsel berbahaya bagi pengguna. Dalam hal ini, tim oposisi menentang argumen yang menyatakan bahwa ponsel memiliki risiko bahaya. Mereka mengklaim bahwa menyalahkan ponsel sebagai satu-satunya sumber masalah adalah tidak adil dan masih banyak orang yang dapat menggunakan ponsel dengan tanggung jawab. Pernyataan ini mencerminkan tindak tutur direktif penentangan, di mana penulis mencoba untuk menolak pandangan yang telah disampaikan oleh pihak lain. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

3. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif menurut pendapat (Wijana, 2008), menyatakan tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang menyatakan suatu maksud atau mengemukakan pendapat dan gagasan berdasarkan fakta atau pengetahuan. Tindak tutur asertif memiliki fungsi komunikatif terdiri atas memberitahukan, menuntut, dan menyarankan.

a. Memberitahukan

Data 1.

Konteks: Tim Kontra memberitahukan fakta negara-negara yang kuat dan canggih dalam segi teknologi.

Data: 'anda mengetahui Jepang dan Korea adalah negara yang kuat. Mereka bagus di bidang teknologi. Mereka menjadi produsen transportasi, komunikasi, dan sebagainya. Apakah mereka menggunakan bahasa inggris? Tidak, mereka tetap menggunakan bahasa mereka sendiri'

Ujaran pada data 1 menyatakan tindak tutur asertif memberitahukan, dibuktikan dengan adanya argumen yang memiliki maksud memberitahu informasi terkait Jepang dan Korea yang unggul dari segi teknologi. Ujaran tersebut memberitahukan bahwa Jepang dan Korea saja tidak menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa utama dalam komunikasi untuk dapat unggul dalam era globalisasi. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 2.

Konteks: Tim afirmasi memulai perdebatan dengan memberitahukan pembuktian bahasa Indonesia bergantung kepada bahasa asing.

Data: 'peranan bahasa asing dalam bahasa Indonesia membuktikan adanya kontak atau hubungan antarbahasa sehingga timbul penyerapan bahasa-bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mengandalkan kosakata asing yang kemudian dibakukan menjadi bahasa Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa Indonesia tergantung pada bahasa asing, juga menjadi bukti bahwa bahasa Indonesia sulit untuk dipakai berkomunikasi tanpa bantuan kosakata asing.'

Ujaran pada data 2 menyatakan tindak tutur asertif memberitahukan, dibuktikan dengan pendapat yang memiliki maksud memberitahukan bahwa dalam pembentukan kosakata bahasa. Bahasa Indonesia memerlukan hubungan antarbahasa dengan bahasa asing lalu dibakukan menjadi bahasa Indonesia. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang

disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 3.

Konteks: Tim afirmasi memulai perdebatan dengan memberitahukan keyakinan bahwa penggunaan ponsel dapat membahayakan kehidupan.

Data: *'saya percaya bahwa penggunaan ponsel sangat berbahaya karena ponsel dapat menyebabkan beberapa masalah dan ancaman bagi kehidupan manusia.'*

Ujaran pada data 3 menyatakan tindak tutur asertif memberitahukan, dibuktikan dengan pendapat yang memberitahu bahwa Ia mempercayai bahwa penggunaan ponsel sangat berbahaya. Dalam konteks penggunaan ponsel berbahaya yang dapat menyebabkan masalah dan ancaman bagi kehidupan manusia. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 4.

Konteks: Tim afirmasi memberitahukan fakta umum bahwa ponsel digunakan di semua kalangan.

Data: *'kita bisa melihat saat ini, ponsel tidak hanya digunakan oleh orang dewasa tapi hampir semua umur telah menggunakan ponsel'*

Ujaran pada data 4 menyatakan tindak tutur asertif memberitahukan, dibuktikan dengan pendapat yang memberitahu bahwa ponsel pada saat ini telah banyak digunakan di berbagai kalangan muda hingga tua. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

b. Menuntut

Data 5.

Konteks: Tim kontra menuntut perdebatan dengan menyanggah argumen bahwa bahasa Indonesia tidak penting dan tidak modern.

Data: *'di era globalisasi, bahasa inggris sangat terkenal. Mulai dari pelajar hingga pekerja, mereka menggunakan bahasa inggris. Akhirnya, mereka berpikir bahwa bahasa Indonesia tidak penting. Mereka mengatakan bahwa bahasa Indonesia tidak modern. Jadi, saya tetap tidak setuju jika bahasa inggris menjadi alat yang penting di era globalisasi.'*

Ujaran pada data 5 menyatakan tindak tutur asertif menuntut, dibuktikan dengan argumen dari tim kontra yang memiliki maksud bahasa Indonesia tidak modern di era globalisasi dan secara eksistensinya bahasa inggris lebih banyak digunakan sehingga menjadi bahasa internasional. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 6.

Konteks: Tim afirmasi berargumen menuntut bahwa peran bahasa Indonesia masih diragukan karena masih ada campur tangan kosakata serapan dari bahasa asing.

Data: *'banyak kosakata serapan dari bahasa asing sehingga peran bahasa Indonesia masih diragukan. Banyak orang yang lebih familiar dengan kosakata serapan dari bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, saya tetap setuju bahwa kosakata bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia membuktikan ketidakberdayaan bahasa Indonesia dalam interaksi antar bahasa.'*

Ujaran pada data 6 menyatakan tindak tutur asertif menuntut, dibuktikan dengan argumen dari tim pro yang mempertahankan opininya bahwa peran bahasa Indonesia sangat berpengaruh karena banyak kosakata serapan dari bahasa asing yang akhirnya dibakukan menjadi bahasa resmi, bahasa Indonesia. Dalam hal ini membuktikan bantuan dari bahasa asing meningkatkan eksistensi bahasa Indonesia terhadap interaksi antarbahasa. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 7.

Konteks: Tim kontra menyanggah argumen dari tim afirmasi dengan menuntut karena adanya ketidakadilan dalam penggunaan ponsel.

Data: *'anda mengatakan bahwa ponsellah yang membahayakan pengguna. Ini tidak adil karena masih banyak orang di luar sana yang dapat menggunakannya secara bertanggung jawab.'*

Ujaran pada data 7 menyatakan tindak tutur asertif menuntut, dibuktikan dengan argumen dari tim kontra yang menuntut pendapat karena ketidakadilan dari tim pro yang menyatakan bahwa ponsel membahayakan penggunanya. Sedangkan, faktanya masih banyak pengguna yang menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 8.

Konteks: Tim kontra menuntut argumen dari tim afirmasi karena argumennya yang tidak tepat mengenai aturan penggunaan ponsel saat mengemudi.

Data: *'menanggapi ide anda tentang pelarangan membawa ponsel bagi pengemudi tidaklah tepat justru ponsel dapat bermanfaat. Misalnya ketika melihat kecelakaan terjadi, pengemudi lain dapat menghubungi polisi atau ambulans untuk membantunya.'*

Ujaran pada data 8 menyatakan tindak tutur asertif menuntut, dibuktikan dengan tanggapan dari tim kontra yang mengoreksi argumen dari tim pro. Tim pro menyatakan tentang pelarangan membawa ponsel bagi pengemudi. Tim kontra menanggapi bahwa penggunaan ponsel sangat penting bagi pengemudi jika di suatu kondisi mengalami kecelakaan dan harus memanggil ambulans atau meminta pertolongan kepada keluarganya. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

c. Menyarankan

Data 9.

Konteks: Tim afirmasi menyarankan dengan berpendapat mengenai aturan larangan penggunaan ponsel saat mengemudi.

Data: *'itulah sebabnya kita harus melarang pengemudi menggunakan ponsel saat mengemudi. Hal ini akan mengurangi jumlah kematian di jalan raya karena ponsel.'*

Ujaran pada data 9 menyatakan tindak tutur asertif menyarankan, dibuktikan dengan pendapat dari tim pro bahwa ponsel sebaiknya tidak dibawa bagi pengemudi karena untuk meminimalisir jumlah kecelakaan di jalan raya. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 10.

Konteks: Tim kontra menyarankan argumen kepada tim afirmasi yang mengatakan bahwa peran keluarga menjadi individualistis karena pengaruh dari penggunaan ponsel yang tidak bijak.

Data: *'dalam hubungan keluarga, keharmonisan dapat dicapai dengan memberikan perhatian lebih kepada anggota lain dalam keluarga. Dalam hal ini, orangtua yang harus mengawasi anak-anak mereka.'*

Ujaran pada data 10 menyatakan tindak tutur asertif menyarankan, dibuktikan dengan pendapat dari tim kontra mengenai norma dan keharmonisan keluarga tidak dapat disebabkan oleh penggunaan ponsel berlebih. Hal ini karena bersinggungan dengan perhatian dari orang tua yang merupakan kewajiban untuk diberikan kepada anak-anaknya sehingga orang tua sebaiknya memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya mengenai norma untuk mencapai keharmonisan keluarga. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 11.

Konteks: Tim netral menyarankan tentang pentingnya sosialisasi padanan bahasa Indonesia.

Data: *'diharapkan adanya sosialisasi terhadap padanan bahasa Indonesia secara intensif agar identitas kosakata pada bahasa Indonesia tidak terkikis oleh kosakata dari bahasa asing.'*

Ujaran pada data 11 menyatakan tindak tutur asertif menyarankan, dibuktikan dengan saran dari tim netral menyatakan dengan pengadaan sosialisasi padanan bahasa Indonesia. Identitas kosakata bahasa Indonesia tidak tersingkirkan oleh kosakata dari bahasa asing. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

4. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menciptakan hal baru, seperti status, keadaan, dan sebagainya (Putrayasa, 2014). Jenis Tindak tutur deklaratif dikelompokkan menjadi lima antara lain tuturan memutuskan, tuturan membatalkan, tuturan melarang, tuturan mengizinkan, dan tuturan memberi maaf atau mengampuni. Dalam teks debat ditemukan hasil dari tindak tutur deklaratif berupa memutuskan, mengizinkan, dan melarang.

a. Memutuskan

Data 1.

Konteks: Tim oposisi debat menyatakan keputusannya terkait mosi yang diberikan.

Data: *"Jika kita memiliki keahlian di bidang teknologi, saya percaya akan banyak orang dari berbagai negara yang akan datang untuk belajar di Indonesia. Jadi, mereka akan belajar bahasa Indonesia kita tidak perlu bahasa Inggris".*

Pada ujaran Data.1 dinyatakan bahwa itu merupakan tindak tutur deklaratif memutuskan. Ditunjukkan dengan pendapat dari tim oposisi yang menginginkan mosi yang diberikan dengan berargumen kemudian memberikan keputusan atas pendapat yang disampaikan. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina,

2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 2.

Konteks: Tim afirmasi memberikan tanggapan keputusannya terkait topik yang terdapat pada teks debat.

Data: *“Oleh karena itu, saya tetap setuju bahwa kosakata bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia membuktikan ketidakberdayaan bahasa Indonesia dalam interaksi antar bahasa”.*

Pada ujaran yang terdapat di Data.2 menyatakan bahwa kalimat tersebut merupakan bentuk tindak tutur deklaratif memutuskan. Karena dijelaskan bahwa tim Afirmasi setuju dengan argumen yang disampaikan dan memutuskan tentang argumen yang diberikan. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 3.

Konteks: Tim Oposisi menanggapi pernyataan tim afirmasi dengan memberikan keputusan tidak setuju dengan mosi debat yang diberikan.

Data: *“Kami tidak setuju dengan apa yang Anda Katakan. Kehidupan sosial yang baik dan harmonis dalam keluarga tergantung pada kualitas pribadi dan keluarga itu sendiri”.*

Pada data diatas ujaran tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi deklaratif memutuskan. Karena pada ujaran diatas dijelaskan ketidaksetujuan tim oposisi dalam debat tentang mosi yang diberikan dan keputusan dari tim oposisi yang menyatakan tidak setuju. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

b. Mengizinkan

Data 4.

Konteks: Moderator memberikan kesempatan mengizinkan tim, baik dari oposisi dan afirmasi untuk memulai jalannya debat.

Data: “*Untuk putaran pertama saya persilahkan secara bergantian Tim Afirmasi, Tim Oposisi, dan Tim Netral untuk menyampaikan pendapatnya*”.

Dijelaskan di Data 4 ujaran yang diidentifikasi berupa tindak tutur mengizinkan. Dilihat dari penyampaian mempersilahkan untuk tim debat memulai dengan menyampaikan pendapat. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 5. Teks Debat Penyerapan Kosakata Bahasa Asing Bukti Ketidakmampuan Bahasa Indonesia dalam Interaksi dengan Bahasa Lain

Konteks: Moderator memberikan izin tim Oposisi dan Afirmasi untuk memperkenalkan anggota tim nya.

Data: “*selanjutnya, saya berikan kesempatan kepada juru bicara setiap tim untuk memperkenalkan diri.*”

Pada data tersebut merupakan tuturan yang disampaikan moderator kepada seluruh tim debat. Baik itu oposisi, afirmasi dan tim netral. Merupakan bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif mengizinkan dengan ditandai frasa “*saya berikan kesempatan*” pada penggalan ujaran tersebut. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

c. Melarang

Data 6.

Konteks: Tim Oposisi menanggapi pernyataan ulang dari tim Afirmasi terkait pelarangan penggunaan ponsel.

Data: “*Menanggapi ide anda tentang pelarangan membawa ponsel bagi pengemudi tidaklah tepat*”.

Pada ujaran diatas termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif melarang. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan kalimat yang disampaikan oleh tim oposisi pada penggalan ujarang “*ide anda tentang pelarangan*” merupakan tanggapan terkait topik mosi debat yang diberikan. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh

(Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

5. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindakan bertutur yang mengarah kepada penuturnya seperti menawarkan, berjanji, berkaul dan menyatakan kesanggupan yang dapat meyakinkan lawan tutur atau pembacanya bahwa tuturan yang diungkapkannya itu benar.

a. Menawarkan

Data 1.

Konteks: Tim afirmasi menawarkan dengan menggunakan bahasa Inggris dapat saling membantu satu sama lain karena menguasai bahasa yang sama.

Data: *“Kita membantu orang lain dan orang lain membantu kita.”*

Dalam data 1 menyatakan tindak tutur komisif yaitu menyatakan penawaran yang dibuktikan adanya frasa *‘Kita membantu orang lain...’* yang menunjukkan tawaran bantuan kepada orang lain. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 2.

Konteks: Tim oposisi/kontra menawarkan bahwa tanpa bahasa Inggris komunikasi dapat berlangsung baik dengan menggunakan bahasa lain.

Data: *“Anda tahu? Mereka menggunakan bahasa Tiongkok untuk **melakukan penawaran dagang**”.*

Data 2 menyatakan tindak tutur komisif yaitu menyatakan penawaran yang dibuktikan adanya frasa *‘...melakukan penawaran perdagangan’* yang menunjukkan adanya komunikasi tawar menawar pada perdagangan menggunakan bahasa Tiongkok. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

b. Menyatakan kesanggupan

Data 3.

Konteks: Tim afirmasi berargumen dengan menyatakan kesanggupan bahwa bahasa Inggris sangat penting digunakan untuk orang yang berbeda bahasa agar komunikasi berlangsung baik.

Data: "***Kita dapat berkomunikasi dengan orang asing dengan bahasa yang sama.***"

Data 3 menyatakan tindak tutur komisif yaitu menyatakan kesanggupan dibuktikan adanya frasa '*Kita dapat berkomunikasi...*' yang menunjukkan bahwa seseorang dapat berkomunikasi dengan orang asing menggunakan bahasa yang sama. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 4.

Konteks: Tim oposisi/kontra menyatakan kesanggupan kepada argumen tim afirmasi bahwa perdagangan dapat berhasil menggunakan kemampuan alami yang dimiliki tanpa harus melibatkan bahasa Inggris.

Data: "*Mereka percaya bahwa **mereka dapat menembus pasar internasional dengan menggunakan kemampuan penghasilan alami***".

Data 4 menyatakan tindak tutur komisif yaitu menyatakan kesanggupan dibuktikan adanya frasa '*...mereka dapat menembus pasar internasional...*' yang menunjukkan adanya percaya diri bahwa tim oposisi sanggup menerobos pasar Internasional menggunakan kemampuan penghasilan alami. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

Data 5.

Konteks: Tim oposisi menyanggah perdebatan dengan menyatakan kesanggupan argumen bahwa bahasa Indonesia mampu berinteraksi antarbahasa menggunakan bahasanya sendiri.

Data: *“Bahasa Indonesia mampu berinteraksi dengan bahasa lain tanpa bantuan dari kosakata bahasa asing dan masuknya kosakata bahasa asing bukan disebabkan karena ketidakberdayaan bahasa Indonesia dalam interaksi antar bahasa.”*

Pada ujaran di Data 5 menyatakan tindak tutur komisif yaitu menyatakan kesanggupan dibuktikan karena Indonesia merasa mampu berbaur dengan bahasa lain tanpa bantuan dari bahasa asing. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang disusun oleh (Wahyuningsih & Mualafina, 2023) dan (Juwita, 2017) dengan mengidentifikasi kemudian mencatat bagian masing-masing dari kategori tindak tutur ilokusi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis penelitian Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Debat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013, ditemukan data tindak tutur ilokusi pada teks debat berjumlah 34 data. Penelitian memaparkan hasil analisis tentang jenis, fungsi dan penggunaan tindak tutur ilokusi khususnya pada teks debat. Rekap data pada kategori tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak tutur ekspresif, direktif, asertif, deklaratif, dan komisif masing-masing terkumpul 5 data, 7 data, 11 data, 6 data, dan 5 data. Penulis menarik kesimpulan dari hasil analisis penelitian tersebut bahwa penerapan tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi dan dikelompokkan dalam tindak tutur dengan disesuaikan dengan kategorinya. Penyesuaian kategori tindak tutur tersebut juga memudahkan untuk mengetahui maksud dari penutur. Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan meningkatkan pengetahuan mengenai penerapan tindak tutur ilokusi dalam teks debat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, S. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Ilokusi yang Dilakukan Oleh GSD dalam Video Kenapa Kita Membenci?. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22(1), 41-48.
- Ariyadi, A. D., HP, M. K., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01” pada Kanal Youtube Toyotaindonesia. *sarasvati*, 3(2), 215-227.

- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory into Practice*, 39(3), 124–130.
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar" Bahasa" dari Channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 722-738.
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran dalam Kajian Pragmatik. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 185-196.
- Fahmi, R. N., & Rustono, R. (2018). Types of Speech Acts in Indonesian Debate Argumentative Discourse. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 28–37.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&A Sesi 3 pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311-326.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal COVID-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 13(1), 1–10.
- Juwita, S. R. (2017). Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014: Studi Analisis Wacana. *Jurnal Eduscience*, 3(1), 37–48.
- Liamputtong, P., & Serry, T. (2013). Making sense of qualitative data. *Research Methods in Health: Foundations for Evidence-Based Practice*, 365–379.
- Maharani, A. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Akun Twitter Fiersa Besari. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 86-101.
- Marwuni, W. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi di Cuitan Akun Twitter@ Sudjiwotedjo pada Bulan Februari 2020. *Kadera Bahasa*, 12(1), 23-33.
- Maulida, T. L., Kharismanti, M. F. M., Yunghuhniana, O. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Drama Monolog Tentang “Pendidikan” Oleh M. Ibnu Yantoni. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(1), 103–111.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi. gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250-259.

- Oktiawalia, R. Z., Ariessa, R. O., Khotimah, A. M. H., Setiawan, K. E. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Mariposa Karya Alim Sudio. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 56-73.
- Pradana, G., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 9-22.
- Putrayasa, I. B. (2014). Pragmatik. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Ku Kira Kau Rumah”. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 16-32.
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal Youtube Fiersa Besari. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1-16.
- Rizal, M. S., Pradipta, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Daftar Putar Video dari Channel Prodi Sejarah UNAIR yang Berjudul Materi Sejarah: Analysis of Assertive Illocutionary Acts in A Video Playlist From UNAIR History Study Program Channel Entitled Historical Material. *TOTOBUANG*, 11(1).
- Satria, R. C., Faustina, A. E., Ariana, L. A., Azhary, P. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analysis of Locution and Illocutional Speech Acts on The self-Development Playlist Found In Youtube Channel of Si Kutu Buku. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 11(1), 42-51.
- Setyorini, B. S. A. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Berunsur Final Ending-Guna/-Guna/-Gungyo dalam Webtoon Jaehon Hwanghu Karya Alphetart. Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto, S., Hermanto, H., & Gustiani, E. I. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia di Era Digital. *Kode: Jurnal Bahasa*, 8(4).
- Susmita, N. (2019). Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(1), 25–30.
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel “Tak Putus Dirundung Malang” Karya S. Takdir Alisjahbana. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19-30.
- Wahyuningsih, I., & Mualafina, R. F. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Mata Najwa Episode “Menteri Terjaring Lobster” Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Debat Kelas X SMA. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 17–28.

- Wardoyo, C. (2016). Metode dan Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Pragmatik dalam Buku “Pragmatics” Karya George Yule ke dalam Bahasa Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(02), 383–394.
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab Pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18-27.
- Wijana, I. D. P. (2008). Tindak Tutur dan Perwarakan dalam Cerpen "Harga Seorang Perempuan" Karya Oka Rusmini. *Sintesis*, 6(1), 50–65.